

PERISTIWA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HADIS

DR. Ali Imran Sinaga, M.Ag.

Abstract

The hijrah is change situation and place in purpose certain, at the time that change of attitude or behavior is an end purpose in the Islamical education. Both of them have sameness in the matter of input, process, and out put.

Kata Kunci : Hijrah, Pendidikan, Perubahan.

A. PENDAHULUAN

Peristiwa hijrah yang amat penting bagi perkembangan sejarah umat Islam adalah hijrahnya Rasulullah saw bersama para pengikutnya dari Mekah ke Yastrib (Madinah) pada tahun 622 M. Mereka yang berhijrah itu disebut kaum *muhajirin*, sedangkan penduduk Yastrib yang menjadi penolong mereka disebut dengan kaum *Ansar* (para penolong).

Setelah peristiwa *Fath al-Makkah*, maka hijrah seperti itu tidak ada lagi. Namun, peristiwa hijrah tetap berlangsung dalam aspek meninggalkan perbuatan dosa dan kemaksiatan menuju perbuatan suci dan kebaikan. Artinya, jihad masih diperlukan untuk menyelamatkan dan mempertahankan agama Allah, diri, keluarga, harta, dan sebagainya. Tetapi tidak lagi disebut hijrah.

Kedua bentuk hijrah tersebut (hijrah fisik dan hijrah akhlak) harus dilatarbelakangi niat yang suci dan tulus sebab tanpa niat yang suci dan tulus, maka akan kehilangan makna dari yang dituntut agama.

Tulisan ini mencoba menelusuri makna hijrah fisik dan hijrah akhlak tersebut berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw dan didukung beberapa ayat Alquran sehingga akan diketemukan definisi yang sebenarnya dari kedua bentuk hijrah

tersebut. Kemudian, berupaya mendekatkan pengertian hijrah dengan sisi-sisi pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. HADIS TENTANG HIJRAH

Adapun hadis pokok hijrah yang dimaksudkan kira-kira berarti:

“Sesungguhnya setiap pekerjaan diiringi dengan niat dan untuk suatu urusan sesuai apa yang diniatkan. Oleh karena itu, barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena kepentingan kehidupan dunia dan akan menikahi seorang wanita, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (HR. Bukhori No. 1 Kitab Badau Wahyu).¹

Hadis di atas diriwayatkan Bukhori dari satu jalan, yaitu dari Qutaibah sampai dengan ‘Umar bin Khattab. Namun, dari dua jalan yang lain, yaitu:

1. Dari Abdullah bin Musallamah bin Qa’rab, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ibrahim, dari ‘Alyamah bin Waqas, dan dari ‘Umar bin Khattab.
2. Dari Muhammad bin Ramh bin al-Muhajir, dari al-Lait’itkiy, dari Hamad bin Zaid, dari Muhammad bin al-Musanna, dari Abd al-Wahab (yakni siqah), dari Ishak bin Ibrahim, dari Abu Khalid al-Ahmar Sulaiman bin Hayyan, dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Hafsa (yakni Ibnu Gayas), dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin al-‘Ala al-Hamadiy, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan (semuanya) dari Yahya bin Said dengan sanad Malik, dan makna hadisnya, serta dalam hadis Sufyan bahwa ia mendengar dari Umar bin Khattab di atas mimbar tentang hadis Nabi saw tersebut.²

Bukhari dan Muslim memasukkan hadis tersebut dalam bab niat sebagaimana juga dalam kitab ‘*Riyad as-Salihin*’ memasukkannya pada pembahasan ‘*baik ikhlas dan kehadiran niat dalam setiap pekerjaan*’. Dalam kitab yang terakhir ini, hadis di atas diriwayatkan Bukhari dan Muslim secara *muttafaq ‘alaih*.³

2. SEKILAS TENTANG PENGERTIAN HIJRAH.

Kata hijrah berasal dari akar kata *hajara – yahjaru – hajran wa hijran* yang mengandung arti memutuskan dan meninggalkan (pergi).⁴ Diartikan sebagai ‘memutuskan’ karena terjadinya pemutusan hubungan silaturahmi antara dua

orang muslim dan diartikan sebagai 'meninggalkan' karena terjadinya dari satu tempat ke tempat yang lain.⁵

Rasulullah saw. bersabda dalam hadisnya:

"Dari Abu Hurairah r.a berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Tidak halal bagi seorang muslim kepada saudaranya tidak berbicara (boikot) di atas tiga hari. Barangsiapa tidak berbicara di atas tiga hari, maka ia mati masuk api neraka'. (HR. Abu Daud No. 4268 Kitab Adab).⁶

Hadis di atas memiliki pernyataan Rasulullah saw. yang lain tentang penggunaan akar kata 'hajara' menjadi makna boikot atau tidak berbicara antara dua orang muslim.

Pada hadis lain Rasulullah saw. bersabda,

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda, 'Tidaklah seorang istri pindah dari tempat tidur suaminya kecuali malaikat melaknatnya'" (HR. Ahmad No. 7159 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).⁷

Hadis di atas juga mewakili hadis-hadis lain tentang penggunaan akar kata 'hajara' menjadi makna berpindahnya isteri dari satu tempat ke tempat lain. Artinya, berpindahnya isteri dari tempat tidur suaminya.

Akar kata tersebut dapat pula berarti bergegas-gegas sebagaimana hadis nabi yang artinya:

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: 'Orang-orang yang bergegas (segera) pergi untuk melaksanakan salat Jum'at seperti orang yang mendapat pahala sebesar unta, kemudian yang selanjutnya seperti pahala sebesar lembu, kemudian selanjutnya seperti pahala sebesar domba sehingga selanjutnya seperti pahala sebesar ayam dan telurnya". (HR. Ahmad No. 10234 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).⁸

Hadis di atas memberikan makna akar kata hijrah dengan bergegas-gegas, sedangkan pada hadis di bawah ini bermakna waktu siang hari, yang artinya: *"Dari al-Mugirah bin Syu'bah berkata, 'Kami salat Zuhur waktu tengah hari (siang hari) bersama Nabi saw. Lalu, Beliau berkata kepada kami, Carilah kenyamanan (cuaca dingin) ketika salat Zuhur karena sesungguhnya hari yang sangat panas adalah bagian dari panasnya (mendidihnya) Jahannam' (HR. Ahmad).*

Muhammad Syafiq Garbah mengartikan hijrah dengan keluarnya Nabi Muhammad saw. beserta sahabatnya Abu Bakar Siddik dari Mekah menuju Madinah (karena menghindarkan diri dari penyiksaan orang-orang kafir Quraisy dan kaum muslimin secara berombongan atau sendiri sendiri. Dari peristiwa hijrah inilah, pada masa 'Umar bin Khattab tahun kelender Hijrah Islam dimulai diberlakukan.

Raqib al-Isfahani menyebutkan bahwa kata hijrah biasanya mengacu pada tiga macam pengertian, yaitu:

1. Meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim, seperti hijrah Rasulullah saw. dari Mekah menuju Medinah.
2. Meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk, dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan Allah Swt.
3. *Mujahadah an-nafs* (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.¹⁰

Munawir Khalil lebih menguraikan hijrah sebagai berikut:

1. Pindah dari negeri kafir dan musyrik ke negeri orang Islam, seperti terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. dan para *muhajirin* yang meninggalkan negeri Makkah. Tempat orang kafir, menuju negeri Medinah, tempat kaum Anshar yang telah menyatakan keislamannya.
2. Mengasingkan diri dari bergaul dengan orang kafir atau musyrik yang berlaku kejam dan suka menebarkan fitnah ke tempat yang aman, seperti yang diperintahkan Nabi saw. Kepada beberapa sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia).
3. Pindah dari kebiasaan mengerjakan perbuatan munkar dan buruk pada kebiasaan mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan baik.¹¹

Dari berbagai pendefinisian kata hijrah tersebut, terlihat ada dua makna pendefinisiannya. Pertama, pengertian hijrah dengan pindahnya Rasulullah saw. beserta sahabat-sahabatnya dari Mekah ke Medinah ataupun Habasyah. Kedua, mengartikannya dengan berpindah dari tingkah laku buruk menuju tingkah laku yang baik.

3. MAKNA HIJRAH MENURUT RASULULLAH SAW.

Untuk menemukan pengertian yang sebenarnya tentang makna hijrah, maka hadis-hadis Rasulullah saw. akan menjelaskannya secara rinci.

Hadis Rasulullah saw. dari Mujasya' bin Mas'ud as-Salamiy,

"Mujasya' bin Mas'ud as-Salamiy berkata, 'Aku mendatangi Nabi saw. dan berbai'at kepadanya mengenai hijrah. Lalu, beliau berkata, 'Sesungguhnya hijrah adalah bepergian untuk ahlinya

(penduduknya), tetapi dalam Islam hijrah adalah jihad dan kebaikan” (HR. Muslim No. 3465 Kitab Al-Imarah).¹²

Kemudian, hadis Rasulullah saw.

“Abu Sa’id al-Khudri memberikan bahwa seorang Arab bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hijrah. Lalu, Rasulullah saw. berkata, ‘Suaramu menunjukkan keinginan yang kuat untuk ikut hijrah, adakah engkau mempunyai seekor unta?’. Orang Arab itu menjawab, ‘Ya’. Rasulullah saw berkata, ‘Adakah engkau akan menyedekahkannya?’. ‘Ya’ jawab orang Arab itu. Lalu, Rasulullah saw berkata, ‘Kerjakanlah dari belakang Makkah al-Mukarramah sebab Allah tidak akan meninggalkan amalmu sedikitpun’ (HR. Muslim)¹³

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa hijrah merupakan kegiatan penjelmaan dari Mekah al-Mukarramah yang di dalam Islam di anggap sebagai jihad dan kebaikan. Perjalanan yang ditempuh tersebut memerlukan pengorbanan material yang dalam hadis di atas diartikan menyedekahkan seekor unta.

Hadis di bawah ini menerangkan secara lengkap mengenai tempat dan waktu hijrah yang dilakukan Rasulullah saw dan sahabatnya yang artinya: Dari Ibnu ‘Abbas berkata, ‘Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. pada umur 40 tahun. Ia tinggal di Mekah selama 13 tahun yang diberikan wahyu kepadanya. Kemudian, diperintahkan hijrah, maka ia hijrah selama 10 tahun, dan beliau meninggal berumur 63 tahun’ (HR. Ahmad).¹⁴

Kemudian, Sabda Rasulullah saw, yang artinya: “Nabi saw. bersabda, ‘Sebenarnya kamu mempunyai (telah melaksanakan) hijrah dua kali, yaitu hijrah kamu ke Medinah dan hijrah kamu ke Habasyah’” (HR. Ahmad).¹⁵

Berdasarkan keterangan kedua hadis terakhir di atas disebutkan bahwa Rasulullah saw. melaksanakan hijrah ke Medinah selama 10 tahun. Namun, beliau sendiri mengklaim bahwa sebenarnya sahabat-sahabatnya telah melaksanakan hijrah dua kali, yaitu hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Medinah.

Menurut perhitungan ahli sejarah bahwa hijrah ke Habasyah (Euthiopia) ini terjadi dua kali juga. Hijrah yang pertama dilakukan tidak lebih dari 15 orang sahabat, di antaranya Ruqayyah binti Muhammad saw. bersama suaminya ‘Usman bin ‘Affan. Hijrah tersebut dilakukan secara diam-diam pada bulan Rajab lima tahun setelah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasulullah saw. Mereka tinggal di sana selama dua bulan, yakni bulan Sya’ban dan Ramadan. Namun, sebagian ulama fikih ada yang mengatakan selama tiga bulan, yaitu Rajab, Sya’ban, dan

Ramadan. Hijrah yang pertama ini dilakukan oleh kaum muslimin karena semakin meningkatnya intimidasi yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy terhadap mereka. Setelah dua bulan tinggal di sana, mereka kembali ke Mekah karena mengira bahwa intimidasi kaum kafir Quraisy sudah jauh menurun.¹⁶

Namun, perkiraan mereka meleset sebab ternyata kaum kafir Quraisy justru meningkatkan lagi intimidasi mereka terhadap kaum muslimin yang masih berada di Mekah. Bahkan, mereka mengajak segenap kabilah untuk melakukan pengejaran dan perlawanan terhadap kaum muslimin. Dengan kenyataan yang demikian Rasulullah saw. menganjurkan kembali para sahabatnya agar hijrah ke Habasyah. Hijrah yang kedua ini dirasakan oleh kaum muslimin lebih berat daripada hijrah sebelumnya karena rencananya telah diketahui oleh kaum musyrik dan mereka bertekad akan menggagalkannya. Akan tetapi, kaum muslimin bertindak lebih cepat sehingga usaha kaum musyrik gagal. Dalam hijrah (ke Habasyah) kedua ini rombongan kaum muslimin terdiri dari 83 pria dan 18 wanita. Mereka disambut oleh Najasy (Kaisar Habasyah) dengan baik dan keselamatan mereka dijamin. Setelah itu, hubungan kaum muslimin dengan penduduk Habasyah semakin akrab. Belakangan Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada Raja Najasyi untuk mengejaknya masuk Islam dan ia pun menerima agama Islam dengan lapang adad. Ketika Raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah saw. melakukan *salat gaib* atasnya.¹⁷

Jika hijrah ke Habasyah dilakukan secara kecil-kecilan oleh sejumlah sahabat, maka hijrah ke Madinah dilakukan dengan perbekalan yang matang dan memadai. Hijrah ke Madinah ini, sebenarnya, didahului oleh adanya sumpah setia (*bai'at*) yang dilakukan oleh sejumlah penduduk Madinah (10 orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus) kepada Rasulullah saw. ketika mereka melakukan acuan ritual mengunjungi Ka'bah. Bai'at I terjadi di 'Aqabah (Mina) tahun ke-12 dari kerasulan Nabi saw. (Juli 621 M) dan bai'at II terjadi pada musim haji tahun ke-13 dari kerasulan Nabi saw. (Juni 622 M). setelah itu, terjadilah peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. bersama Abu Bakar Siddiq (yang sebelumnya sahabat lain sudah pergi hijrah ke Madinah).¹⁸

Menurut M.H. al-Hamid al-Husaini, sebenarnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya sudah ingin berhijrah ke Madinah karena sudah tidak tahan merasakan siksaan dari kafir Quraisy terhadap mereka, tetapi Rasulullah saw. menjawab belum ada perintah dari Allah Swt. akan tetapi, turunlah Alquran surat al-Haj ayat 39 dan 40¹⁹ yang mengizinkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk berhijrah. Kemudian, selama masa hijrah (berada di negeri orang lain) Rasulullah saw. tidak

senang menghabiskan umurnya di tempat tersebut sebagaimana hadis di bawah ini yang artinya: 'Dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya r.a. berkata, 'Nabi saw. baru datang dari kembalinya hijrah, sedangkan ia telah berada di Mekah. Beliau membenci atau tidak senang meninggal (wafat) di daerah yang ia hijrah di sana' (HR. Ahmad).²¹

Pernyataan dari ayah Amar bin Sa'ad di atas bertentangan dengan kenyataan sejarah bahwa Rasulullah saw. wafat di Medinah. Setelah *Fath al-Makkah* (tahun 8 H) di mana Mekah telah dibebaskan dari penguasaan orang-orang musyrik Quraisy dan pembersihan berhala-hala di Ka'bah, Rasulullah saw. bersama kaum muslimin melakukan ibadah haji, kemudian Rasulullah saw. dan sebagian sahabatnya kembali ke Medinah.

Kemudian, pada *haji wada'* (tahun 10 H/632 M) sekitar 100.000 s/d 114.000 kaum muslimin Medinah melakukan *haji wada'* bersama Rasulullah saw.²² Setelah melakukan *haji wada'*, beribu-ribu sahabat kembali ke kampung halaman masing-masing, ada yang ke Nejed, Tihamah, dan Hadralmaut. Sementara itu, Rasulullah saw dan sahabat-sahabat terdekatnya pergi kembali ke Medinah sampai beliau wafat dan dikuburkan di sana.²³

Kedua pernyataan di atas (hadis dan kenyataan sejarah) dapat dikompromikan bahwa walaupun kasus di atas untuk Rasulullah saw. yang tidak senang menghabiskan umurnya di daerah hijrah, tetapi kembalinya beliau ke Madinah dan wafat di sana bukanlah berstatus sebagai orang yang berhijrah, melainkan bepergian semata-mata sebab hijrah sudah tidak ada lagi sesudah *Fath al-Makkah*.

Akhirnya, setelah peristiwa *Fath al-Makkah* di atas, maka Rasulullah saw menegaskan bahwa berhijrah merupakan jihad dan ibadah itu telah berakhir sebagaimana hadis Rasulullah saw. di bawah ini yang artinya: "Dari 'Aisyah r.a. berkata, 'Nabi saw. bersabda, 'Tidak ada hijrah setelah *Fath al-Makkah*, tetapi yang ada hanya jihad dan niat jika kamu diperintahkan ke tempat lain. Jika kamu melakukannya, maka lakukanlah!' (HR. *Mutafaq 'Alaih*).²⁴

Dengan peristiwa *Fath al-Makkah* tersebut, Mekah telah dibebaskan dari gangguan kaum musyrik sehingga (Mekah) sudah aman. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi bagi kaum muslimin di sana untuk berhijrah ke Medinah.

Namun, menurut Munawir Khalil, sekalipun hijrah dalam batasan di atas sudah tidak ada lagi (setelah *Fath al-Makkah*), tetapi hijrah dari suatu tempat yang

tidak aman melaksanakan kehidupan beragama akan tetap disyariatkan bagi kaum muslimin. Bahkan, hijrah dalam batasan meninggalkan yang buruk menuju yang baik atau hijrah secara spritual yang buruk menuju yang baik atau hijrah secara spritual merupakan kewajiban bagi setiap muslim sepanjang hayatnya dan hijrah seperti ini berlaku sepanjang masa.²⁵

4. HIJRAH AKHLAK

Walaupun hijrah pisik sebagaimana yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. di atas tidak ada lagi, tetapi beliau masih memperkenankan adanya hijrah spritual atau hijrah dengan cara melakukan (akhlak) yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk.²⁶

Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr 'As ketika seseorang menanyakan kepada Rasulullah saw. Yang artinya: *'Islam mana yang paling utama? Rasulullah saw. menjawab umat Islam yang selamat dari lidah dan tanganmu'. Lalu, berdiri orang itu atau yang lain dan berkata, 'Ya Rasulullah, hijrah mana yang lebih afdal? Rasulullah saw bersabda, 'Engkau berhijrah (meninggalkan sesuatu yang dibenci oleh Tuhan-mu dan hijrah itu ada dua macam, yaitu hijrah al-hadiy dan al-badiy. Hijrah al-hadiy adalah seseorang segera menjawab (mengerjakan) apabila dipanggil (diajak untuk berbuat kebaikan) dan hijrah al-badiy adalah seseorang mentaati (perintah syariat) apabila disuruh. Keduanya lebih besar cobaannya dan lebih utama pahalanya' (HR. Ahmad).*²⁷

Hijrah yang dimaksudkan Rasulullah saw. di atas adalah meninggalkan kebiasaan yang buruk menuju kebiasaan yang baik dan meninggalkan pekerjaan yang tidak disenangi Allah Swt. dengan kata lain, selalu melakukan ibadah yang dituntut syara' bagi segi kualitas maupun segi kuantitasnya.

Kemudian, pada hadis lain dikemukakan yang artinya: *'Dari Mu'awiyah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'hijrah tidak terputus sehingga taubat terputus dan taubat tidak terputus sehingga matahari terbit dari sebelah baratnya' (HR. Abu Daud).*²⁸

Ibnu Qayyum al-Jauziyah mensyarahkan hadis di atas bahwa hijrah tidak terputus adalah orang-orang muslim tetap berhijrah sepanjang zaman dari daerah kafir ke arah Islam demi kebenaran (kebaikan). hijrah di masa Rasulullah saw. adalah fardu, sedangkan, 'hijrah' di masa sekarang adalah sunat selama tidak membawa mudarat bagi muslim itu sendiri.²⁹

Dengan pernyataan hadis di atas, kaum muslimin masih dapat melakukan 'hijrah' dalam artian meninggalkan perbuatan buruk pada perbuatan baik. Batas taubat sebagaimana batas antara penyiksaan orang Quraisy Mekah terhadap kaum muslimin dengan kenyamanan tempat di Medinah adalah hijrah (Rasulullah saw. dan kaum muslimin). Akhir perjalanan hijrah dan taubat adalah terbitnya matahari di sebelah barat (Hari Kiamat).

Ibnu Arabi membagi hijrah tidak hanya dalam arti pisik saja (dari mekah ke Habasyah atau Medinah), tetapi juga hijrah dalam arti lain sebagaimana pembagian yang digunakannya di bawah ini, yaitu hijrah dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Karena pelarian diri (*harb*) di bagi enam macam:
 - a. Hijrah dari *harb* pada dar Islam, yaitu hijrah ke Medinah.
 - b. Keluar dari daerah bid'ah.
 - c. Keluar dari daerah yang dapat menyakiti badan atau khawatir dirinya akan celaka.
 - d. Keluar dari daerah yang berjangkit penyakit pada daerah yang bersih dari kejangkitan penyakit.
 - e. Keluar karena akan menyelamatkan harta dan kekurangannya.
2. Karena tuntutan. Hal ini di bagi dua, yaitu:
 - a. Tuntutan agama, yaitu:
 - 1) Safar perantauan.
 - 2) Safar haji.
 - 3) Safar jihad.
 - 4) Safar penghidupan (mata pencarian).
 - 5) Safar perdagangan.
 - 6) Tuntutan belajar.
 - 7) Berniat ke Niqa' (nama tempat di dekat kota Mekah).
 - 8) Pergi ke tapal batas untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai.
 - 9) Berkunjung kepada saudara (*ikhwan*) karena Allah.
 - b. Tuntutan dunia.³⁰

Dengan demikian, hijrah akhlak berorientasi pada peningkatan akhlak atau perbuatan-perbuatan dalam rangka ibadah yang mempunyai kuantitas dan kualitas karena tuntutan agama dan tuntutan keduniaan.

5. FONDASI HIJRAH PISIK DAN HIJRAH AKHLAK

Praktek hijrah fisik dan hijrah akhlak sebagaimana diuraikan dalam ayat dan hadis-hadis di atas sangat bertumpu pada niat pelakunya. Kedua bentuk

hijrah di atas masing-masing disebut sebagai jihad dan diperlukan niat ikhlak dan tulus di dalamnya.

Pada hadis induk terdahulu disebutkan Rasulullah saw. bahwa segala perbuatan diiringi dengan niat dan perbuatan sangat bergantung pada niatnya, khususnya mengenai hijrah.

Berkenaan dengan niat ini, Imam Abu Ubaidah menyebutkan bahwa tidak ada satu hadis pun yang lebih kaya dan banyak faedahnya daripada hadis niat tersebut. Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Daud, Daruqutni, Ibnu mahdi, Ibnu al-Madiniy, dan sebagainya sepakat bahwa hadis niat itu menempati 1/3 dari seluruh ilmu pengetahuan. Maksudnya, seluruh perbuatan hamba tergantung pada hati, lidah, dan perbuatannya serta niat itu merupakan bagian dari ketiga hal tersebut. Hamba tersebutlah yang menentukan niat mengenai jenis ibadah apa yang akan dilakukannya.³¹

Al-Baihaqi memberikan pendapat bahwa seluruh aktivitas manusia adakalanya berpangkal pada hati, lisan, dan adakalanya pada anggota badan. Niat dapat berfungsi sebagai ibadah yang berdiri sendiri, sedangkan aktivitas yang lain tidak dapat berfungsi ibadah seandainya tidak didukung niat. Meskipun niat tidak diikuti dengan amal perbuatan masih dianggap lebih baik daripada perbuatan yang tidak diikuti dengan niat.³² Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang artinya: '*Niat orang mukmin itu lebih baik daripada amal perbuatannya saja (yang kosong dari niat)*' (HR. Tabrani).

Kenyataan tersebut di atas membuat timbulnya kaedah ilmu usul fiqih '*Al-umuru bi maqasidiha*'. Artinya; tujuan atau niat yang eksis di dalam hati muslim ketika melakukan perbuatan menjadi kretaria yang sangat menentukan nilai atau status hukum amal yang dilakukan. Apakah niat dari perbuatan itu sebagai amal syariat atau perbuatan kebiasaan? apakah status hukumnya wajib, sunat, atau sebagainya? Hal ini sangat ditentukan oleh niat pelakunya. Oleh karena itu, kaedah usul ini dapat diterapkan hampir pada seluruh masail fiqhiyyah.

Dengan demikian, beresalan jika Rasulullah saw. mengingatkan kembali kepada para sahabatnya untuk meluruskan kembali niatnya untuk melakukan hijrah fisik tersebut, di mana beliau mendengar banyak ragam niat para sahabatnya yang akan berhijrah di antaranya ingin mencari penghidupan keduniaan dan ingin menikahi seorang wanita.

Sementara itu, untuk kasus hijrah akhlak (seperti sekarang ini), niat masih diperlukan untuk menimbulkan keikhlasan dalam beribadah dan membedakannya mana ibadah dan mana suatu kebiasaan.

Oleh karena itu, hijrah fisik dan hijrah akhlak sebagaimana disebutkan di atas sangat tergantung dengan niat ikhlas. Yang artinya: *'Dari Ibnu 'Abbas berkata, 'Rasulullah saw. bersanda, 'Pada hari Fath yaitu Fath al-Makkah, tidak ada lagi hijrah, tetapi (yang ada hanya) jihad dan niat. Dan jika kamu diperintahkan untuk berpergian, maka pergilah' (HR. Muslim).*

Hijrah fisik dan hijrah akhlak dengan berbagai bentuk dan macamnya itu dianggap sebagai jihad kaum muslimin sepanjang zaman. Namun, jihad itu akan dianggap sebagai ibadah jika selalu diiringi dengan niat yang ikhlas.

6. HUBUNGAN HIJRAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama, dari sisi pandangan masyarakat dan kedua dari sisi pandangan individu. Dari sisi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam. Ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Dalam berbagai hal nilai-nilai budaya ini terpadu dalam suatu karya seperti pada binaan rumah. Dalam bangunan rumah, nampak jelas warisan intelektual, seni, politik, agama dan lain-lain dari bangsa dan masyarakat yang menciptakannya. Inilah yang disebut keperibadian atau identitas. Itulah sebabnya bentuk rumah dan ukirannya berbeda-beda menurut budaya bangsa yang menciptakannya. Bentuk rumah orang Arab berbeda dengan Eropa dan bentuk rumah Eropa berbeda dengan Asia dan selanjutnya. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan keterampilan yang dipunyainya itu kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara keperibadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Inilah dia pendidikan ditinjau dari sisi kaca mata masyarakat.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak lepas dari pembicaraan mengenai tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Manusia, dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakatnya bisa hidup terus. Namun, bukan hanya itu fungsi pendidikan. Fungsi lain adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakatnya untuk menghadapi

tantangan-tantangan milieu yang selalu berubah. Seperti pengembangan akal anak didik di sekolah menyebabkan ia dapat mencipta alat-alat modern untuk mengatasi misalnya banjir, gempa bumi, udara dingin, angin kencang, gubung berapi, menempuh jarak yang jauh dan lain-lain dengan mencipta teknologi modern untuk menanggulangi masalah tersebut.

Dilihat dari sisi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempegunakannya bias berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah. Kemampuan intelektual saja beraneka ragam. Kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berpikir, daya cipta dan lain-lain.

Sudah tentu sampai sekarang kemampuan-kemampuan itu belum dapat dipergunakan semuanya. Namun, hasilnya, manusia sudah sampai ke bulan dan menciptakan teknologi yang tinggi. Akhirnya, biarpun dengan kemampuan akal yang terbatas manusia sudah sapat menjelajah angkasa raya.

Jadi, pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Sebab kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Agaknya tidak terlalu susah kita mencari bukti-bukti dalam hal ini. Ada Negara-negara yang sumber alamnya sangat miskin, tetapi negaranya kaya raya, seperti Jepang. Sebab pendidikannya berhasil menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya.

Sebaliknya, ada pula Negara-negara yang sumber alamnya sangat kaya, tetapi rakyatnya sangat miskin tidak mampu mengelola alamnya. Hal ini diakibatkan kurangnya system pendidikan berhasil mengajarkan ilmu dan keterampilan untuk mengelola kekayaan alam yang berlimpah rua tersebut.

Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari sisi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus pewarisan kebudayaan dan pengembangann potensi-potensi. Berdasarkan pemaparan hijrah dari sisi bahasa, pengertian, jenis, dan kondisinya.

maka ditemukan adanya kesamaan arah perjuangan keduanya, yaitu antara lain:

1. Hijrah dilakukan dengan niat dan tujuan yang ikhlas dan hal yang sama terjadi pada pendidikan Islam bahwa demi terarahnya gerakannya, maka keinginan yang kuat untuk dapat menjalani pendidikan dan pengajaran Islam merupakan modal yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan tersebut.
2. Hijrah adalah proses perpindahan posisi/keadaan dari satu tempat ke tempat lain dan hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan Islam bahwa nilai-nilai kebudayaan harus dapat ditransformatifkan ke dalam pengalaman terdidik. Sesekali terdidik diberikan suasana/tempat yang berbeda untuk menjaga semangat belajar/kerja tetap berlangsung dengan sempurna.
3. Hijrah adalah perubahan suasana termasuk perubahan akhlak jika ditinjau hijrah dalam sisi akhlak dan hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan Islam bahwa inti tujuan pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku terdidik menjadi seorang muslim yang sejati.

Keduanya yaitu hijrah dan pendidikan merupakan jihad dan ibadah karena dilirangi dengan niat yang ikhlak dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Titik temu ini hanya bias dicapai dengan memperhatikan makna keduanya secara global.

C. PENUTUP

Adapun kesimpulan dari topik hijrah ini,

1. Hijrah terdiri dari dua bagian. Pertama, hijrah fisik yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabatnya (baik ke Habasyah maupun ke Medinah) yang merupakan suatu kewajiban dan berakhir setelah berakhirnya peristiwa fath al-Makkah. Kedua, hijrah akhlak yang dilakukan oleh setiap muslim dengan cara meninggalkan perbuatan buruk beralih pada perbuatan baik sepanjang zaman.
2. Hijrah dan pendidikan Islam mempunyai kesamaan jika ditinjau dari sisi niat (in put), proses, dan tujuan (out out) masing-masing.

Catatan:

¹Abu 'Abdullah Muhammad Ismail al-Bukhori, *Matan al-Bukhori Masykul bi Hasjiyah al-Sind* (Singapura: Sulaiman Mur'iy, tth.), Juz 4. h, 158.

²Abu al-Husaini Muslim bin al-Hijaz bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), Juz 2. h, 157-158.

³Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyad as-Salihin min Kalam Said al-Mursalin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 12.

- ⁴Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), h. 1589.
- ⁵Ibnu Fadl Muhammad bin Makrum bin Manzur al-Afiqiy, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadar, tth.), h. 250.
- ⁶Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyad as-Salihin min Kalam Said al-Mursalin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 538.
- ⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Al-Kutub al-Islami, 1985), Juz 2, h. 347.
- ⁸*Ibid.* Hal. 486
- ⁹Muhammad Syafiq Garbal, *Al-Mansu'ah al-'Arabiyah al-Mayusarah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1965), h. 18911. Lihat juga Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 319.
- ¹⁰Abdul Azis Dahlan, *Et.al., Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), Jilid 2, h. 547.
- ¹¹*Ibid.*, h. 548.
- ¹²Muslim, *Sahih*, h. 140.
- ¹³*Ibid.*, h. 141. kata 'bihar' adalah jama' dari 'bahrah' yang lazim disebut dengan *al-baldah* yaitu sebutan untuk nama Mekkah al-Mukarramah.
- ¹⁴Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 1, h. 371.
- ¹⁵*Ibid.*, Juz 4, h. 395.
- ¹⁶Abdul Azis Dahlan, *et al., Ensiklopedi*, h. 549.
- ¹⁷*Ibid.*
- ¹⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1979), Juz 1, h. 87-91. Lihat juga W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961), h. 83.
- ¹⁹Artinya: 'Dijinkan bagi orang-orang yang beriman memerangi orang-orang musyrik karena dijalani (hijrah) dari kampung halaman mereka tanpa haq kecuali mereka menyatakan, 'Tuhan kami adalah Allah'.
- ²⁰M.H. al-Hamid al.-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.* (Jakarta: Al-Hamid al-Husaini Press, 1990), h. 461-162.
- ²¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 1, h. 173.
- ²²*Ibid.*, h. 52.
- ²³Muhammad Husein Haikal, *Hayya' Muhammad* (Kairo: Al-Sanna al-Muhammadiyah, 1968), h. 492.
- ²⁴Muhyiddin. *Riyad*, h. 13. Ibnu Qayyum al-Jauziyyah menafsirkan 'fanfiruu' adalah jika di antaramu disuruh imam (pemimpin) untuk keluar berjihad, maka seseorang itu wajib melakukannya. Lihat Ibnu Qayyum al-Jauziyyah, 'Un al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 7, h. 157.

²⁵Abdul Azis Dahlan, *Et al., Ensiklopedi*, h. 550.

²⁶Ibnu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarrim bin Manzur al-Afriqi, *Lisan*, , h. 252.

²⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 2. h. 159-160.

²⁸Sunan Abu Daud, *Sunan*, h. 156.

²⁹*Ibid.*,

³⁰Abdullah Muhammad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Quran* (tk.: tpn. th.), Jilid 3, h. 349. Hal ini ketika Ibnu Arabi menafsirkan QS. An-Nisa' : 100.

³¹Tajuddin Abd al-Wahab bin Ali bin Abduh al-Kaffi as-Subqi, *Al-Asba'u wa al-Nazair* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), Juz 1, h. 54.

³²Mukhtar yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 489.